Jurnal Counseling Care
Volume 2, Nomor 1, Bulan April, 2018

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Zulfa

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 1, April-Oktober 2018

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Zulfa, 2018. Profil Penasehat Akademis (PA) dalam Pelayanan Konseling Karier di Perguruan Tinggi. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 1, bulan April, 2018: 28-41.

Copyright © 2018, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (Online)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat

PROFIL PENASEHAT AKADEMIS (PA) DALAM PELAYANAN KONSELING KARIER DI PERGURUAN TINGGI

Zulfa

Mahasiswa Pasca Doktoral Universitas Negeri Padang
zulfaeva75@gmail.com

ABSTRACT

Higher education is one of the places that can be used as a forum in the intellectualization of the nation, one of the important components in higher education in educating dance children is academic advisor. But in fact many Academic Advisers (PA) in many universities do not function, one of them as a counselor in the academic field. At STKIP PGRI West Sumatra academic advisors involved lecturers as counseling services. This is very important because students need academic advisors as counselors who can understand the problems they face in the study period. The results of this study indicate that on campus STKIP PGRI West Sumatra PA has a very important role in advancing students in the academic field, as well as helping students in developing careers that they must choose or determine.

Keyword : Academic Advisor, counseling and college services

ABSTRAK

Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan salah satu wadah dalam pencerdasan anak bangsa, salah satu komponen penting dalam perguruan tinggi dalam mencerdaskan anak bangsa adalah penasehat akademik. Namun kenyataannya Penasehat Akademis (PA) di perguruan tinggi banyak yang tidak berfungsi, salah satunya sebagai pelayan konseling dalam bidang akademik. Di STKIP PGRI Sumatera Barat penasehat akademis melibatkan dosen sebagai pelayanan konseling. Ini sangat penting karena mahasiswa membutuhkan penasehat akademis sebagai konselor yang dapat memahami masalah-masalah yang dihadapnyaai pada masa studi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kampus STKIP PGRI Sumatera Barat PA memiliki peran yang sangat penting dalam hal memajukan mahasiswa dalam bidang akademis, serta membantu mahasiswa dalam mengembangkan karier yang harus mereka pilih atau tentukan.

Kata Kunci : Penasehat Akademis, pelayanan konseling dan perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi bukan suatu pekerjaan yang berat, karena tidak terlalu padat seperti belajar di SMA. di perguruan tinggi, mahasiswa hanya mengikuti kuliah pada hari-hari dan jam-jam tertentu saja. kondisi tersebut sebenarnya

menguntungkan, karena mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai macam kegiatan, baik akademik maupun non akademik. namun dalam kenyatannya ada saja problematik yang sering ditemui para mahasiswa, seperti kesulitan mengikuti perkuliahan, kejenuhan dan

kemalasan, kurang motivasi, ketidakmampuan mengelola waktu, keuangan, pergaulan, indekost, masalah cinta dan lain-lain.

Semua problematika diatas sebenarnya suatu hal yang biasa dalam kehidupan mahasiswa. mahasiswa memang sedang mengalami transisi dari remaja menuju dewasa. mengatasi problematika tersebut tidaklah mudah. Sebagai mahasiswa memang sedikit banyak harus mengatasi masalahnya sendiri. Namun mengapa banyak mahasiswa yang nilai IP-nya minim, kuliahnya terkatung-katung dan tidak kunjung usai.

Pada penelitian yang ditemukan Kramer (dalam Herr, 1996:292) terhadap mahasiswa Universitas Cornell ditemukan 48 % mahasiswa laki-laki dan 61 % mahasiswa perempuan mengalami masalah dalam pilihan dan perencanaan karir. Penelitian lain menemukan bahwa sebagian mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi di Amerika menginginkan adanya pendampingan dalam perencanaan karir atau pilihan karir. Dari penelitian tersebut ditemukan betapa butuhnya mahasiswa terhadap pembimbingan (Assistance) terhadap karir yang akan ia tuju. Agus Rianto (2006) mengemukakan banyak tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam menentukan karir, diantaranya adalah ketidakpastian karir, pengaksesan informasi dan program pengembangan karir, dan tantangan-tantangan ekonomi dan teknologi. Untuk mengantisipasi tantangan-tangan ini perlu bagi perguruan tinggi untuk memberikan

pelayanan yang optimal terhadap perkembangan karir mahasiswa

A.Muri Yusuf, (2006) mengatakan program Konseling Karir di perguruan tinggi, lebih banyak dikemas untuk: (1) mendorong perkembangan karir, (2) menyediakan treatment dan (3) menolong dalam penempatan. A.Muri Yusuf menegaskan bahwa kemas konseling karir disatuan pendidikan banyak diwarnai oleh tujuan dan tingkatan satuan pendidikan disatu pihak dan perkembangan diri individu sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dipihak lain. Melalui pendidikan tiap individu mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan serta penanaman sikap dan nilai-nilai sesuai dengan tujuan satuan pendidikannya.

Mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi pada umumnya telah menentukan pilihan program studi ataupun jurusan yang akan diambilnya berdasarkan pengetahuan, minat dan bakat serta jenis pekerjaan yang akan diembannya setelah menamatkan pendidikannya nanti. Pendidikan tinggi dalam hal ini jurusan atau pun program studi telah mempersiapkan seperangkat paket pembelajaran (kurikulum) yang harus diselesaikan mahasiswa dalam waktu tertentu (3 tahun untuk tingkat akademi, dan 4 tahun untuk tingkat strata S1). Kurikulum pendidikan tinggi telah dirancang sedemikian rupa, sehingga mahasiswa yang telah menamatkan pendidikannya sudah memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaan atau jabatan yang akan diembannya.

Dalam kurikulum dikenal dengan kompetensi utama minimal yang terdiri dari Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK), Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK), Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB), dan Kompetensi Berkehidupan Bermasyarakat (KBB). Secara terintegratif pelayanan dosen dalam menyajikan perkuliahan menggunakan berbagai metode seperti seminar, workshop, pengalaman lapangan, penelitian dan tugas akhir sesuai dengan tujuan kurikuler dan tujuan institusional. Mengacu kepada kurikulum tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan lembaga pendidikan keahlian, keterampilan dan *prae occupational*.

Pengetahuan tentang hakekat dan kedudukan manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakekat manusia, kedudukan dan perannya di alam semesta ini. Manusia merupakan pribadi yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian juga dalam lingkungan kampus, sebagai mahasiswa mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Al-Quran menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifahNya di bumi, Yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpecah, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan terhadap alam semesta, langit dan bumi. Tetapi dengan kedudukan yang demikian,

manusia sering melupakan hakekat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia sering bertindak sewenang-wenang, tidak mematuhi aturan yang mengikat dirinya, dan sering merasa congkak dan takabur terhadap Allah SWT.

Perbedaan karakteristik dari manusia tidak lain karena perbedaan antar individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya serta memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Menurut Maslow, kebutuhan pokok manusia terdiri dari 6 tingkat yang dapat mendorong prilakunya, kebutuhan tersebut antar lain:

1. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*) yang diperlukan untuk mempertahankan hidup, kebutuhan ini disebut juga sebagai kebutuhan primer, seperti Makan, istirahat, udara yang segar air dll.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*). seorang akan terganggu pada situasi yang kacau dan ia mudah menarik diri dalam situasi yang membahayakan.
3. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*Love Needs*) merupakan dorongan dan kehausan baginya untuk mendapatkan tempat dalam suatu kelompok ia memperoleh kehangatan perasaan dalam hubungan dengan masyarakat lain secara umum.
4. Kebutuhan akan harga diri (*Esteem Needs*). Menuntut pengakuan individu sebagai pribadi yang bernilai.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self actualization*). Memberikan dorongan kepada individu untuk mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya.

6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti (Desire to know and to understand). Tampak pada individu yang cenderung untuk mensistematisasikan segalanya, menganalisis, mengorganisasi, dan mencari hubungannya dalam kesatuan yang utuh.

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang karakteristik manusia tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau sedikit-tidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

Problematisasi mahasiswa hanya belajar di perguruan tinggi. Apalagi sebenarnya belajar diperguruan tinggi bukan suatu pekerjaan yang berat, karena tidak terlalu padat seperti belajar di SMA.

diperguruan tinggi, mahasiswa hanya mengikuti kuliah pada hari-hari dan jam-jam tertentu saja. kondisi tersebut sebenarnya menguntungkan, karena mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai macam kegiatan, baik akademik maupun non akademik. namun dalam kenyataannya ada saja problematik yang sering ditemui para mahasiswa, seperti kesulitan mengikuti perkuliahan, kejenuhan dan kemalasan, kurang motivasi, ketidakmampuan mengelola waktu, keuangan, pergaulan, indekost, masalah cinta dll.

Mayoritas masalah mahasiswa ialah kemungkinan-kemungkinan bekerja sambil kuliah, ekonomi orang tua lemah, kesulitan biaya hidup mempersiapkan diri mengikuti persaingan untuk masuk kerja. Permasalahan yang banyak muncul dari mahasiswa diantaranya takut menjadi pengangguran, salah pilih program studi, memilih alternatif pekerjaan, upaya mendapatkan pekerjaan paroh waktu (part time), tidak memahami potensi diri dan sebagainya, yang tentunya dalam pelayanan konseling bisa dilaksanakan konseling kelompok, hal-hal berkenaan dengan fenomena-fenomena di lapangan tentang suatu hal, seperti : mempersiapkan diri menempuh ujian CPNS, pelayanan konseling yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok, baik topic tugas maupun topic bebas.

Menurut Paryati Sudarman dalam bukunya yang berjudul belajar efektif di perguruan tinggi, Problematika yang sering

di hadapi mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi adalah:

1. Kejenuhan dan Kemalasan

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar. hal ini sering kali mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Belum lagi tuntunan kemandirian yang lain yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis.

2. Ketidakmampuan mengelola waktu

Waktu tak pernah kembali. itulah falsafah waktu. efektifitas belajar di perguruan tinggi sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa mengelola waktu tersebut dengan keterbatasan waktu tersebut mahasiswa dituntut untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

3. Kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu.

4. Kurangnya minat pada matakuliah atau dosen tertentu dapat menjadi penghambat mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi. Demikian pula halnya dengan dosen, bila anda tidak suka dengan dosen tersebut, usahakan untuk tetap mengikuti perkuliahannya. Anda tidak mungkin menghindar dari dosen yang bersangkutan. Hilangkan perasaan tidak suka pada dosen tersebut.

5. Keuangan

Kekurangan dan kelebihan uang akan menjadi problematik selama belajar di perguruan tinggi. kekurangan uang akan menghambat mahasiswa dalam belajar karena tugas-tugas dan masalah yang berhubungan dengan finansial solusinya kurang dapat diatasi tanpa keuangan yang

cukup. sebaliknya kelebihan uang pun bisa menjadi masalah bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai banyak uang biasanya cenderung menghamburkan uang untuk keperluan yang tidak penting (konsumtif). Fasilitas yang tersedia di kota besar sangat banyak, sehingga akan menjadikannya terlena dan lupa akan tugasnya sebagai mahasiswa.

6. Lingkungan pergaulan

Keberhasilan belajar di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anda, jika anda bergaul pada lingkungan yang kondusif, anda tidak akan mengalami hambatan dalam belajar. Tetapi jika anda berada dalam pergaulan yang tidak kondusif, anda akan mengalami hambatan dalam belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami drop out karena pengaruh lingkungan pergaulan.

7. Tempat kost

Bagi yang berasal dari daerah lain atau kota lain, tempat kost adalah tempat yang sangat menentukan. Ditempat kost itulah anda akan belajar, istirahat dan bahkan bersosialisasi dengan lingkungannya.

8. Cinta dan pergaulan bebas

Problematis yang paling krusial yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah masalah cinta. Jatuh cinta, pacaran, patah hati adalah siklus klasik, yang hampir semua orang mengalaminya, termasuk mahasiswa. Namun dalam kenyataannya banyak pula mahasiswa yang mengalami hambatan belajar di perguruan tinggi hanya karena cinta.

Peran dosen dalam membimbing mahasiswa sekaligus penasehat akademis sangat penting. Ini terkait dengan mutu pendidikan khususnya tingkat prestasi belajar selalu menjadi bahan pembicaraan dari berbagai kalangan, baik birokrat, pemerhati, pengelola perguruan tinggi maupun dari kalangan dosen. Pertanyaan mendasar yang diajukan, adalah: Mengapa mahasiswa yang mempunyai tingkat prestasi belajar rendah cukup besar, dapatkah tingkat prestasi tersebut ditingkatkan? Bila dapat bagaimana cara meningkatkannya. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa belum melaksanakan tugasnya secara optimal, demikian pula dosen belum melakukan perannya secara ideal.

Akhir-akhir ini di lingkungan perguruan tinggi muncul suatu tanggapan dari pimpinan Universitas, fakultas maupun Jurusan tentang, efektivitas bimbingan akademis mahasiswa dari para dosen. Banyak diantara para dosen selaku pembimbing akademi belum melakukan perannya secara ideal. Pada umumnya mereka hanya memberikan pengesahan Kartu Rencana Studi (KRS), mengevaluasi boleh dan tidaknya mengikuti ujian atas dasar kehadiran kuliahnya hanya sekedar mengesahkan beberapa jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang boleh diambil dan mata kuliah mana yang boleh diambil atas dasar Indeks Prestasi (IP) yang dicapai sebelumnya, hanya sekedar mengesahkan beberapa jumlah SKS yang telah dicapai guna persyaratan akademis tertentu. Para ahli psikologi menyadari pentingnya bimbingan akademis dari para

dosen dalam rangka peningkatan prestasi belajar mahasiswa agar kualitas pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi dapat diperoleh secara optimal. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pada makalah ini akan dibahas secara berturut-turut. Peran dan fungsi ideal dosen.

Dalam PP. 30 tahun 1990, tentang fungsi Perguruan Tinggi dengan itu pula PP 60 tahun 1999 Bab II pasal 2 tujuan pendidikan tinggi. Berdasarkan fungsi dan tujuan yang termaktub dalam PP, maka seorang dosen sebagai salah satu anggota civitas akademika perguruan tinggi memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Peran dan fungsi tersebut adalah:

- a. Dosen adalah sebagai organisator, artinya dosen harus mampu mengorganisir kegiatan belajar mahasiswa sehingga mencapai keberhasilan belajar yang optimal.
- b. Dosen sebagai fasilitator artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa.
- c. Dosen sebagai innovator artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu Up To Date, dalam arti mampu menyerap nilai-nilai budaya yang serba canggih, selalu mengkaji pengalaman, selalu mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi dan dapat menemukan konsep dan prinsip sendiri serta membantu

mahasiswa dalam mencari sumber dan kegiatan belajar. Dosen sebagai penemu artinya disamping tugas pokoknya mengajar, dosen juga harus melaksanakan penelitian baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar maupun yang sesuai dengan bidang keahliannya. Melalui penelitian ini diharapkan dosen mampu menghasilkan temuan-temuan baru yang konstruktif untuk selanjutnya dapat disumbangkan kepada penentu kebijakan melalui lembaganya masing-masing demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d. Dosen sebagai teladan artinya yang memberi contoh bukan hanya cara berpikir saja tetapi dalam hal bersikap, bertindak serta berprilaku.
- e. Dosen sebagai evaluator artinya: harus mengerti, memahami dan menguasai hakekat evaluasi. Evaluasi di sini dapat dipergunakan secara tidak terbatas, meliputi beberapa aspek kehidupan, tetapi juga dapat dipergunakan untuk melihat satu aspek saja, tetapi juga prestasinya. Perlu diperhatikan pula bahwa evaluasi terhadap hasil belajar itu menunjukkan pula bagaimana prestasi mengajar dosen.
- f. Dosen adalah sebagai pemandu artinya, menunjukkan jalan bagi perjalanan belajar para mahasiswanya.
- g. Dosen sebagai pencipta, artinya dosen harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga

proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

- h. Dosen sebagai pengabdian dan pelayan bagi masyarakat, artinya dosen selain mengajar juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman dan segala potensi yang dimiliki sebagai sumbangsinya untuk kemajuan masyarakat.
- i. Dosen sebagai konselor, artinya dosen harus mampu membantu mahasiswanya dalam memecahkan kesulitan baik dalam kegiatan belajar maupun yang lainnya. Maka dari itu seorang dosen harus memahami prinsip-prinsip bimbingan, memahami psikologi belajar, teori belajar, juga tentang ilmu kesehatan jiwa.

Herr, dkk. (1996:294) mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan pelayanan bimbingan karir terhadap mahasiswa, yaitu :

1. Komitmen Institusi Agar mahasiswa memiliki perencanaan yang baik terhadap karir dan kehidupannya di masa akan datang, dibutuhkan komitmen/keteguhan hati yang sungguh-sungguh dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri. Survey yang dilakukan Reardon, dkk(dalam Herr, dkk. 1996:295) ditemukan program bimbingan karir yang dibutuhkan mahasiswa diantaranya berkenaan dengan informasi pekerjaan, informasi pendidikan yang sedang ditempuh, informasi pengungkapan diri

mahasiswa, pelatihan pengambilan keputusan, konseling kelompok berkenaan dengan karir, dsb. Hal ini tentunya membutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh komponen di perguruan tinggi, termasuk pimpinan, dosen dan karyawan, untuk mengembangkan karir mahasiswanya.

2. Pertimbangan Perencanaan

Berhubungan dengan kesegeraan bimbingan karir yang diberikan kepada mahasiswa, jangan sampai informasi/pelayanan yang diberikan tidak lagi dibutuhkan oleh mahasiswa dalam rangka pengembangan dirinya.

3. Pelayanan yang Komplek

Meliputi hal hal sebagai berikut :

a. *Career Advising*

Hal ini berkaitan dengan peran penasehat akademis dalam mencapai tujuan pendidikan yang sedang ditempuh serta hubungan antara kurikulum program studi yang ditempuh dengan kesempatan karir nantinya

b. *Konseling Karir*

Konseling karir merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor dalam rangka membantu mahasiswa untuk evaluasi diri dan pengentasan permasalahannya yang berkenaan dengan karir.

c. *Perencanaan Karir*

Merupakan arahan yang akan dipakai mahasiswa dalam mengenal dunia kerja dan mengarah kepadanya. Ke tiga komponen

tersebut saling berhubungan dan akan bisa dilaksanakan dengan pembentukan lima komponen dalam universitas yaitu :

- 1) Program universitas/ perguruan tinggi dalam pendidikan karir secara terstruktur dan komprehensif
- 2) Badan/unit tertentu yang melayani untuk mahasiswa dan penasehat akademis dalam rangka informasi karir dan penempatan karir
- 3) Penasehat akademis dengan berbagai pengetahuannya.
- 4) Pusat administrasi pelayanan akademik yang secara sungguh-sungguh memiliki waktu dan kemauan yang tinggi untuk membantu mahasiswa
- 5) Badan/unit konseling dan penasehat akademik.

Tujuan bimbingan karir adalah untuk membantu mahasiswa memahami perencanaan karir dan proses penempatan setelah mereka menamatkan perguruan tinggi. untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya:

1. Bantuan dalam pemilihan bidang pelayanan utama
2. Bantuan dalam penilaian diri dan analisis diri
3. Bantuan dalam memahami dunia karir
4. Bantuan dalam pengambilan keputusan
5. Bantuan dalam memasuki dunia kerja

Herr, dkk (1996, 300) mengemukakan bahwa program konseling kelompok, konseling individual dan konseling teman sebaya merupakan pendekatan yang banyak dilakukan dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling karir. Prosedur dan kegiatan yang dapat digunakan dalam menyusun pedoman karir dan konseling mahasiswa perguruan tinggi ialah:

1. Melakukan seminar karir dengan melibatkan lembaga penerima tenaga kerja (konsumen) dengan mahasiswa dan PT.
2. Menyusun program intensif yang dapat memberi pengalaman dalam beberapa disiplin ilmu.
3. Melakukan aplikasi instrumen, sebagai balikan bagi mahasiswa dalam upaya pemahaman dirinya.
4. Menugaskan mahasiswa melakukan interview kepada karyawan suatu pekerjaan.
5. Kunjungan perpustakaan, bursa kerja dan pertemuan-pertemuan karir yang banyak dilakukan pengusaha.
6. Konselor menginformasikan berbagai jenis dan persyaratan berbagai macam pekerjaan yang mungkin dapat dilamar mahasiswa setelah tamat kuliah.

Konselor bekerja sama dengan program studi perlu memberikan dan menyediakan layanan informasi karir, informasi ini dilakukan agar mahasiswa mampu mengenal secara jelas arah pembinaan yang akan dijalani mahasiswa dan sekaligus memandang ke depan tentang apa yang hendak dicapai dan diterapkan setelah

lulus nantinya. Walters dan Saddlemire (dalam Herr, 1996:292) menyatakan bahwa 85% dari mahasiswa Universitas Negeri Green Bowling membutuhkan informasi karier, berkenaan dengan :

- a. Pekerjaan yang sesuai dengan dengan jurusan yang diambilnya
- b. Tempat dan personil yang dapat membantu perencanaan karier
- c. Pengalaman langsung dan kunjungan kerja serta kerja separoh waktu tentang pekerjaan yang diyakininya.
- d. Pemahaman diri (potensi diri) untuk memantapkan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan pensifatan yang dimilikinya.
- e. Pengetahuan dan keterampilan tentang pasar kerja.
- f. Membantu merencanakan perkuliahan yang fleksibilitas dalam memilih beberapa pekerjaan yang berbeda

Selanjutnya, informasi karir perlu dilengkapi dengan informasi lowongan karir yang memperlihatkan “keberadaan” karir tersebut di lapangan, khususnya tentang jumlah posisi yang ada, di mana lowongan itu ada, penerimaan masyarakat terhadap karir tersebut, dan hal-hal lain yang perlu dikembangkan berkenaan dengan karir yang dimaksudkan itu (Prayitno, 2007:7). Lebih jauh, informasi setiap karir dapat diuraikan lebih rinci lagi dengan mengembangkan berbagai tuntutan ataupun kondisi yang dikehendaki dari orang-orang atau tenaga yang memiliki kehendak/minat memasuki pekerjaan/karir yang dimaksudkan itu, seperti persyaratan ijazah,

umur dan jenis kelamin, penguasaan keterampilan dan pengalaman, riwayat diri dan pekerjaan, kesehatan, kemampuan khusus dan lulus seleksi. Dengan informasi karir yang diberikan tersebut, dapat memberikan arahan yang nyata kepada mahasiswa tentang pekerjaan-pekerjaan apa saja yang akan diampu.

Selain informasi karir yang dimaksud, juga bisa diberikan informasi kepada mahasiswa secara klasikal bagaimana mengembangkan dirinya secara optimal Contoh : Layanan informasi tentang Meniti Karir, dengan bagian-bagian penjelasan berkenaan dengan kenali diri, citra diri, yakin dan percaya terhadap diri, mengatur diri, pengendalian diri, berpikir menang-menang, bersikap positif dan proaktif, motivasi diri, sikapi pekerjaan dengan semangat yang tinggi, tingkatkan diri secara berkelanjutan, dahulukan apa yang utama dan penting, selesaikan apa yang telah anda mulai, mengelola krisis secara kreatif, dan berdoa dan berserah diri kepada tuhan yang maha kuasa (A. Muri Yusuf, 2002:88).

Bagi mahasiswa di perguruan tinggi, pilihan dan penempatan mereka pada program/jurusan yang sesuai dengan “siapa dia” sangat penting, karena pilihan program studi yang tidak tepat akan mengakibatkan persiapan arah karir mereka tidak berada pada jalur yang benar (A.Muri Yusuf, 2002:60), oleh karena itu Konselor melalui lembaga yang menaunginya perlu memperhatikan hal ini.

Mayoritas masalah mahasiswa ialah kemungkinan-kemungkinan bekerja sambil

kuliah, ekonomi orang tua lemah, kesulitan biaya hidup mempersiapkan diri mengikuti persaingan untuk masuk kerja. Selain itu, perguruan tinggi perlu membentuk pusat tenaga kerja, yang berusaha untuk memfasilitasi mahasiswa terhadap kebutuhan tenaga kerja di lapangan (Herr, 1996:307).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan hasil PA dalam pelayanan konseling di STKIP PGRI Sumatera Barat berkenaan dengan layanan bimbingan konseling dan karier. Sampel perguruan tinggi yang diambil dalam kegiatan penelitian di STKIP PGRI Sumatera Barat. Instrumen pengumpul data penelitian berupa questioner yang disebarkan kepada mahasiswa dan dosen PA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan hasil analisis questioner yang telah disebarkan dapat disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Questioner Berkaitan dengan Item

Questioner Pertama	
Fokus	Keterangan
Ada/tidaknya penyelenggaraan kegiatan,	86 % sampel telah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling oleh STKIP PGRI Sumatera Barat
Prosedur pelaksanaan,	Terintegrasi dalam mata kuliah Dikelola oleh laboratorium pelaksanaan BK rutin setiap kali mahasiswa yang akan diwisuda dikoordinatori oleh STKIP PGRI Sumatera Barat
Pemangku kebijakan terkait,	Dari ketua program studi sampai ke pimpinan Institusi STKIP PGRI Sumatera Barat
Dilaksanakan oleh dosen PA dalam pelayanan bimbingan konseling	Face to face
	Diskusi
	Melalui WA
	Bimbingan proposal maupun skripsi

Dari hasil analisis questioner yang telah disebarkan, pelayanan bimbingan konseling PA belum sepenuhnya dilaksanakan oleh dosen STKIP PGRI Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa pada suatu program studi yang dilihat institusi perguruan tinggi, layanan bimbingan konseling belum sepenuhnya berjalan. Menilik sumber daya yang ada, sudah sepatutnya program layanan bimbingan konseling dapat dengan sukses terlaksana 100%.

Berdasarkan hasil analisis questioner yang telah dilakukan, 86% STKIP PGRI Sumatera Barat telah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling oleh Penasehat akademik (PA). Program layanan bimbingan konseling ini dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang diambil dan merupakan hasil kerja sama antara program studi dengan institusi STKIP PGRI Sumatera Barat, mulai dari ketua prodi hingga pimpinan institusi. Untuk prosedur pelaksanaan didapatkan temuan bahwa STKIP PGRI Sumatera Barat

telah memiliki lembaga layanan bimbingan konseling dan UPBK, program layanan secara utuh diserahkan kepada lembaga tersebut. Setiap program studi wajib dosennya melakukan pelayanan konseling pada semua mahasiswa di prodi. Pelayanan konseling yang dilakukan oleh PA adalah dengan melakukan Face to face, diskusi, WA dan bimbingan proposal dan bimbingan skripsi dengan melakukan pelayanan konseling kepada setiap mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat.

Berbagai bentuk program dapat dilakukan oleh STKIP PGRI Sumatera Barat layanan bimbingan konseling oleh PA mahasiswa. Hal paling sederhana dan bersifat rutin dilakukan adalah dengan memberikan pembekalan berupa seminar dan workshop kepada calon lulusan mengenai bagaimana kondisi nyata dunia kerja pada saat sekarang ini. Selain itu dalam kegiatan seminar/workshop yang dilakukan, juga turut mengundang para alumni yang telah sukses berkarir serta narasumber lain yang masih memiliki keterkaitan dengan bidang calon lulusan. Kunjungan langsung ke tempat kerja (*field study*) juga merupakan salah satu langkah dalam mengupayakan terlaksananya layanan bimbingan konseling karir. Dengan adanya studi lapangan, diharapkan dapat memunculkan umpan balik yang positif bagi calon lulusan dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Melihat keterlaksanaan layanan bimbingan konseling karir di tingkat perguruan tinggi, selanjutnya akan dipaparkan latar belakang perlunya layanan tersebut dilakukan oleh setiap perguruan tinggi.

Tabel 4. Hasil Analisis Questioner Berkaitan dengan Item Questioner Kedua

No	Latar Belakang
1	Menciptakan lulusan yang dapat bersaing di era global
2	Kebanyakan mahasiswa bingung untuk menentukan karirnya
3	Menjadikan mahasiswa lebih terarah dalam berkarir
4	Banyaknya alumni yang menjadi pengangguran/susah mendapatkan pekerjaan
5	Bekal mahasiswa menghadapi dunia kerja
6	Pentingnya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai kiat-kiat dalam bekerja
7	Menyikapi kebutuhan dunia kerja yang cukup dinamis
8	Ketidaksiapan mahasiswa memasuki dunia kerja

Hal paling mendasar yang melatarbelakangi pentingnya layanan bimbingan konseling karir pada perguruan tinggi adalah banyaknya alumni yang belum siap memasuki dunia kerja, sehingga mereka memiliki keraguan dan kebingungan dalam menghadapi dunia kerja. Efek lain yang ditimbulkan dari permasalahan ini adalah tingginya angka pengangguran selepas para lulusan diwisuda. Tentu permasalahan ini bukan hanya menjadi milik individu, hal ini juga menyangkut kepada perguruan tinggi. Untuk itu, perguruan tinggi harus cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan karir calon lulusan di masa depan. Dengan banyaknya lulusan yang sukses dalam dunia kerja, juga akan ikut menaikkan nama dan citra kampus dimata masyarakat.

Dalam sebuah kebijakan yang diambil (khususnya berkaitan dengan bidang pendidikan), perlu dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dapat menjadi sumber informasi keefektifan kebijakan yang telah diambil. Hasil analisis mengenai

evaluasi kebijakan dan kegiatan bimbingan konseling karir disajikan dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Questioner Berkaitan dengan Item Questioner Ketiga

No	Evaluasi
1	Dilihat dari outcome dan laporan
2	Berkunjung ke tempat alumni bekerja
3	Menyebarkan angket mengenai kepuasan stakeholder terhadap kinerja alumni
4	Laporan yang diperoleh dari beberapa narasumber terkait

Evaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan melihat bagaimana outcome lulusan setelah berkiprah dalam dunia kerja. Selain melihat bagaimana outcome yang dihasilkan, penting juga untuk mempertimbangkan laporan yang masuk mengenai kinerja lulusan setelah mengikuti program bimbingan konseling karir. Laporan dapat dijadikan sebagai bukti dan data otentik mengenai keberhasilan layanan bimbingan konseling karir yang telah dilakukan. Jika memungkinkan, pihak perguruan tinggi dapat melakukan kegiatan kunjungan ke instansi tempat alumni bekerja. Kunjungan ini dapat dijadikan sebagai studi lapangan bagi calon lulusan dan sekaligus sebagai kegiatan monitoring kinerja alumni yang telah mengikuti kegiatan bimbingan konseling karir. Tindakan lain yang dapat dilakukan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi bimbingan konseling karir adalah dengan menyebarkan angket berkenaan dengan kinerja lulusan. Berdasarkan hasil angket dapat dilakukan evaluasi kegiatan bimbingan konseling karir, revisi program ataupun penyempurnaan program.

Dengan diselenggarakannya layanan bimbingan konseling karir, ada beberapa dampak positif yang dihasilkan, diantaranya:

1. Memberikan pengalaman kepada peserta didik secara langsung sesuai bidangnya
2. Membantu peserta didik mengaplikasikan ilmunya
3. Membantu mahasiswa mengenal kemampuan yang bisa dikembangkan
4. Membantu mahasiswa mengatasi stress dalam memilih karir

5. Mahasiswa menjadi lebih fokus terhadap tujuan belajarnya
6. Alumni yang menjadi pengangguran semakin berkurang
7. Membantu perencanaan karir/pekerjaan
8. Membantu mahasiswa memahami potensi diri
9. Memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan
10. Menjadikan mahasiswa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja

Melihat banyaknya dampak yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling karir, sudah semestinya para pemangku kebijakan pada setiap perguruan tinggi mulai melaksanakan kegiatan bimbingan konseling karir. Kebijakan bimbingan konseling karir dapat diambil oleh semua kalangan pimpinan pada setiap perguruan tinggi dan dalam proses pelaksanaannya melakukan sinergi dengan setiap pihak-pihak yang terkait (dosen dan anggota lingkungan pendidik).

Berdasarkan temuan dilapangan, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling karir, diantaranya:

Tabel 6. Kendala Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dan PA di Tingkat Perguruan Tinggi

No	Kendala Yang Ditemui
1	Terlalu banyak tugas sehingga layanan bimbingan konseling karir belum optimal
2	Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana pendukung
3	Kurangnya dana dan tenaga profesional
4	Hasil yang masih minim
5	Perbedaan karakter mahasiswa
6	Beberapa mahasiswa belum bisa menentukan arah pengembangan karir
7	Belum adanya lembaga khusus yang mengelola layanan bk karir
8	Keseriusan mahasiswa
9	Komitmen antara konselor dan klien sering terabaikan

Dengan disajikannya kendala yang ditemui dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling PA dan karir,

diharapkan pada perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan dapat memperhatikan masalah-masalah yang ada guna mensukseskan layanan bimbingan konseling PA dan karir kedepannya..

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, program bimbingan konseling layak untuk PA diaplikasikan oleh setiap perguruan tinggi guna menciptakan kesuksesan karir alumni dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pimpinan dan seluruh jajaran perguruan tinggi dapat bersinergi untuk terciptanya sebuah kebijakan layanan bimbingan konseling karir pada tingkat universitas dan sekolah tinggi. Melihat urgensi permasalahan yang ada, sudah selayaknya setiap mahasiswa yang akan diwisuda atau dilepas ke dunia kerja memiliki bekal mengenai seluk beluk bidang pekerjaan yang akan digelutinya. Kesuksesan alumni dalam berkarir didunia kerja akan ikut menaikkan taraf kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi dimana alumni tersebut berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- A Muri Yusuf, (2002). *Kiat Sukses Dalam Karir*. Ghalia Indonesia
- A.Muri Yusuf, (2006). *Konseling Karier dalam Satuan Pendidikan dan Praktik Pribadi*, (Makalah). Padang, Universitas Negeri Padang.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Depdiknas, 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Sudarman, Paryati. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Depdibud. (2007). *Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jendral PMPTK
- Dona A Henderson. (2011). *8 Edition, Counseling Children. USA : Brooks/ Cole*
- Gysberg, Norman C & Patricia Hernderson. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, Alexandria : American Counseling Asociation
- Hurlock E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kemendikbud. (2016). *Disain Induk Naskah Akademik Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*
- Muh Farozin. (2011). *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP di Kabupaten Kulon Progo*, Bandung, UPI, Disertasi.
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Permendikbud Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*
- Sunaryo Kartadinata dan Tim. (2000-2002). *Pengembangan Inventori Tugas-tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Penelitian Unggulan Dikti.
- Yusuf Syamsu. (2007). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya
- Endriani, A. 2011. *Prinsip-prinsip Bimbingan Karir*.
- Hendra, H.2013. *Konsep Bimbingan dan Konseling Karir*.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta: Andipres